BAB II

***Ibid.***

KAJIAN PUSTAKA

1. Etnomusikologi

Secara etimologis Etnomusikologi berasal dari bahasa Yunani Etnhomusicology dibentuk dan berasal dari tiga kata, yaitu “Ethnos”, “Mousike”, “Logos”; “Ethnos” berarti hidup bersama, “Mousike” yang berarti Musik, sedangkan “Logos” berarti Bahasa atau Ilmu. Dari tiga kata tersebut disimpulkan bahwa Etnhomusicology berarti ilmu musik bangsa-bangsa.[[1]](#footnote-2)

Merriam menjelaskan Etnomusikologi merupakan studi musik dalam kebudayaan, karena aspek-aspek dari tata tingkah laku manusia selalu berkaitan dengan Etmusikologi.[[2]](#footnote-3) Merriam juga menjelaskan bahwa musik itu dikumpulkan, ditranskripkan, dan dianalisis, dengan tekanan pendekatannya didasari oleh peran musik itu sebagai tata tingkah laku manusia.[[3]](#footnote-4)

Etnomusikologi lebih menekankan kajian pada musik tradisional yang hidup dalam budaya masyarakat tertentu. Salah satu Musikolog, List (1969:195),menjelaskan Etnomusikologi digunakan untuk studi musik tradisional, yakni musik yang diwariskan secara lisan, bukan tulisan.[[4]](#footnote-5)

Marcel Dubois seorang Etnomusikolog terkemuka bangsa Perancis, merangkum dengan ringkas sejumlah sasaran Etnomusikologi dengan menyatakan:

Etnomusikologi mempelajari musik-musik yang masih hidup; ia meneliti praktik-praktik musikal dalam wawasan yang paling luas; kriterianya yang pertama ialah dengan menempatkannya ke dalam fenomena tradisi lisan. Etnomusikologi mencoba meletakkan kembali kenyataan-kenyataan dari musik dari konteks sosio-kulturalnya, menempatkan musik-musik itu ke dalam pikiran, kegiatan-kegiatan dan struktur-struktur dari sebuah kelompok manusia dan memperjelas pengaruh timbal balik antara satu dengan yang lain; dan etnomusikologi membandingkan fakta-fakta ini satu dengan yang lain melalui sejumlah kelompok dari individu-individu yang mempunyai kesamaan atau perbedaan tingkat kultural dan lingkungan teknisnya.[[5]](#footnote-6)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Etnomusikologi adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari musik dalam konteks kebudayaan suatu masyarakat. Inilah yang dijadikan acuan untuk mengkaji tulisan tentang makna syair dan melodi budaya Dondi \

1. Makna Syair (Teks)

Menurut KBBI “Makna” ialah arti ataupun pengertian.[[6]](#footnote-7) Syair adalah istilah yang lebih populer untuk menyebut teks nyanyian. Rahayu Supanggah (1995) menjelaskan bahwa teks dalam nyanyian tidak seperti bahasa sehari-hari, namun teks memiliki makna yang lebih mendalam.[[7]](#footnote-8) Setiap syair nyanyian disusun sang penulis dengan bahasa yang khas dan persuasif sehingga sampai benar-benar menyentuh dalam pikiran dan hati. Semi menjelaskan syair adalah puisi yang mengapresiasikan emosi.[[8]](#footnote-9)

Disiplin ilmu Etnomusikologi menggunakan pengertian teks dengan menghubungkan pengertian teks dengan konteks.[[9]](#footnote-10) Shin Nakagawa menjelaskan bahwa musik adalah bagian dari kehidupan suatu masyarakat, sehingga cerminan sistem sosial suatu masyarakat dapat dilihat dari musik maupun sebaliknya.

Oleh karena itu, untuk menganalisis sebuah teks tak cukup hanya dengan menganilis strukturnya saja, namun teks harus dikaitkan dengan unsur-unsur kebudayaannya.[[10]](#footnote-11) Sama halnya untuk menganalisis makna syair Dondi ’ sebagai nyanyian dalam Ritual Rambu Solo ’ khususnya daerah Lembang Pali, kecamatan Bittuang, sangat penting untuk mengetahui konteks kebudayaan dalam masyakarat tersebut. Agar semakin terarah, maka dalam penulisan makna syair Dondi' penulis akan fokus pada syair-syair yang berisikan ratapan-ratapan.

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa makna syair ialah mencari arti yang terkandung dalam suatu syair atau teks lagu, kemudian menghubungkannya dengan kebudayaan dalam suatu masyarakat tersebut sehingga dari dalamnya didapatkan sebuah makna.

1. Melodi

Penulisan notasi atau melodi (transkripsi) merupakan hal yang amat penting. Beberapa hal yang menjadi manfaat penulisan melodi sebuah lagu ialah sebagai wahana untuk memperkaya informasi yang diperoleh dari mendengarkan musik, dan juga merupakan cara untuk menyajikan materi lagu dalam bentuk tercetak untuk konsumsi masyarakat awam.[[11]](#footnote-12) Selain itu, melodi yang dituliskan dapat menjadi dokumen pembelajaran untuk generasi berikut yang akan datang.

Bruno Netll juga menjelaskan bahwa orang awam dapat memuaskan minatnya lewat rekaman-rekaman yang lebih muda daripada membaca notasi. Akan tetapi, untuk memperoleh pembelajaran yang lebih, dapat melalui notasi hasil transkripsi.[[12]](#footnote-13) Dari hal tersebut, dapat dilihat seperti apa keunggulan penulisan melodi atau notasi suatu lagu.

Haugh M. Miller menjelaskan melodi merupakan rangkaian nada-nada yang bervariasi dengan tinggi-rendah dan panjang-pendeknya.[[13]](#footnote-14) [[14]](#footnote-15) Senada dengan itu, Kodijat mengartikan melodi merupakan susunan atau urutan tinggi rendahnya nada-nada dalam musik. Melodi adalah unsur yang penting dalam musik, seperti dijelaskan oleh Pono Banoe melodi adalah lagu pokok.[[15]](#footnote-16)

i

j

Dari uraian di atas, disimpulkan melodi merupakan rangkaian tingi-rendah, dan panjang-pendeknya nada-nada yang tersusun dalam musik.

Dalam Etnomusikologi proses penulisan melodi, mereduksi bunyi ke dalam simbol atau notasi disebut dengan transkripsi.[[16]](#footnote-17) Seorang etnomusikologi seharusnya memiliki kemampuan yang baik dalam membuat transkripsi dengan mengunakan telinga atau pendengaran.[[17]](#footnote-18) Terdapat beberapa langkah-langkah yang digunakan dalam ilmu Etnomusikologi untuk menuliskan melodi (transkripsi), yakni:

1. Mendengarkan dengan seksama musik yang akan ditranskripsi, lalu cermati not dan materi yang ada, dan tentukan jumlah penyanyi.
2. Tentukan berapa jumlah nada dan jenis interval yang digunakan, kemudian tuliskan ke dalam kunci yang tidak terlalu banyak membutuhkan garis bantu, akan tetapi tunjukkan dimana nada pertama dari kunci yang sesungguhnya dimulai.
3. Tuliskan melodi pada frase pertama secara rinci, dan sebaiknya buatlah catatan untuk bagian-bagian yang sulit.
4. Tuliskan melodi bagian selanjutnya, apabila hasil rekaman terdapat beberapa bait, bait-bait yang memiliki variasi dapat ditunjukkan dengan memberi semacam catatan kaki.
5. Jika ada lirik dari lagu tersebut, tuliskan.
6. Kurangi tempo hasil rekaman, kemudian periksa keseluruhan hasil transkripsi yang telah dikerjakan.
7. Dengan menggunakan tempo yang sesuai dengan hasil rekaman, periksa kembali transkripsi yang sudah dikerjakan.
8. beberapa hari kemudian periksa kembali hasil transkirpsi yang telah

26

dikejarkan. Idealnya, lakukanlah beberapa kali pengecekan.

Dalam penulisan melodi Dondi', penulis akan menggunakan metode notasi balok dan notasi angka agar dapat dipelajari secara universal. Pono Banoe menjelaskan bahwa notasi merupakan lambang atau tulisan yang digunakan dalam musik. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa notasi adalah seperangkat atau sistem lambang yang menggambarkan bilangan dan nada. Dapat disimpulkan bahwa notasi merupakan lambang/ simbol yang digunakan untuk menulis suatu karya musik.

Adapun bagian-bagian yang akan dianalisis dalam melodi Dondi ’ ialah:

1. Nada Dasar

Pono Banoe menjelaskan bahwa nada dasar adalah nada pertama dalam suatu tangga nada yang menjadi nama dari tangga nada tersebut.[[18]](#footnote-19) [[19]](#footnote-20) [[20]](#footnote-21) [[21]](#footnote-22)

1. Tangga Nada

Tangga nada yang merupakan urutan nada yang disusun secara berjenjang naik maupun turun.[[22]](#footnote-23) Secara umum, terdapat dua jenis tangga nada yang digunakan, yakni tangga nada diatonik, dan pentatonik.[[23]](#footnote-24) [[24]](#footnote-25) Tangga nada diatonik ialah tangga nada yang mengandung jarak satuan (tonos) dan tengah laras (,semitonos) baik tangga nada mayor maupun minor, sedangkan tangga nada pentatonik adalah tangga nada yang mengandung lima nada.[[25]](#footnote-26) [[26]](#footnote-27) Tangga nada pentatonik yang umunya dikenal di Indonesia ialah pentatonik slendro dan pelog?\*

|  |  |
| --- | --- |
| J 1 |  |
|  |  |  |  |
| w—1 |  : s M \* ■ j : |  |
| t | w \* 1 |  |

Gambar 2.3 Tangga nada diatonis Mayor

Gambar 2.4 Tangga nada diatonis Minor

Gambar 2.7 tangga nada **pentatonik slendro**

Gambar 2.8 tangga nada **pentatonik pelog**

1. Wilayah Nada

Wilayah nada merupakan batas jangkauan wilayah suara yang dicapai dalam musik.[[27]](#footnote-28) Dalam hal ini, pemulis melihat atau mengamati masyarakat di Lembang Pali belum sepenuhnya memahami tentang wilayah nada, sehingga ketika melantunkan Dondi' disesuaikan dengan kemampuan Pa'dondP, Pernyataan ini didukung oleh Andy dan Karta menjelaskan keterbatasan pengetahuan masyarakat

.

j

pada umunya tentang teori musik, mengakibatkan keterbatasan nada-nada yang digunakan dalam membuat karya musik etnik.

1. Bentuk Musik

Umumnya sebuah musik terbagi atas beberapa bagian, yang dituliskan dengan simbol A, B, C dan lain sebagainya. Senada dengan itu, Dieter

i

menjelaskan bahwa untuk menganalisa pembagian frase dalam lagu yang tidak menggunakan garis birama disesuaikan dengan syair dan nafas/ jeda dari penyanyi. Dalam pengolahan suatu motif atau melodi, metode yang umumnya digunakan ialah repetisi (pengulangan). Repetisi adalah pengulangan sebuah melodi dalam suatu lagu.[[28]](#footnote-29) [[29]](#footnote-30) [[30]](#footnote-31) [[31]](#footnote-32)

1. Nada hias

Nada hias merupakan nada yang ditambahkan pada suatu melodi lagu, yang berkembang pada zaman Handel.[[32]](#footnote-33) Salah satu ornamentasi yang berkembang pada masa ini adalah appoggiatura.[[33]](#footnote-34) Berikut contoh penggunaan appogiatura dalam sebuah melodi:

Gambar 2.10 ornament appogiatura

—IWIiW Hi hi ll 111"

Selain nada hias, salah satu simbol yang juga sering digunakan dalam penulisan suatu melodi ialah slur. Siur disimbolkan dengan sebuah lengkung dalam notasi musik yang membawahi beberapa nada yang menandakan bahwa nada-nada tersebut dimainkan atau dibunyikan secara bersambungan dalam satu nafas.[[34]](#footnote-35)

Gambar 2.11 **Siur**

1. Kebudayaan Secara Umum

Manusia tak dapat dipisahkan dari budaya. Dijelaskan oleh Kuswono kebudayaan mencakup semua hal yang dimiliki bersama oleh masyarakat[[35]](#footnote-36) Edward Burnett Taylor menjelaskan kebudayaan adalah keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain.[[36]](#footnote-37) Menurut Koentjaraningrat terdapat tiga wujud kebudayaan yaitu:

1. Wujud sebagai suatu konteks dari ide, gagasan, nilai, norma, yang bersifat abstrak dan tidak dapat dirabah.
2. Wujud sebagai suatu kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia, yang terdiri dari aktivitas manusia berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu sama lain.
3. Wujud sebagai benda-benda hasil karya manusia, yang bersifat kongkret dan berupa benda-benda yang bisa dirabah, dilihat.[[37]](#footnote-38)

Jacobus Ranjabar menjelaskan, terdapat tiga golongan kebudayaan masyarakat Indonesia dengan ciri khas tersendiri, yang terdiri atas:

1. Kebudayaan Suku Bangsa, yang dikenal secara umum dengan nama kebudayaan daerah.
2. Kebudayaan Umum Lokal, dapat dianalisis pada daerah perkotaan dengan kehadiran berbagai budaya yang dibawah oleh setiap pendatang dari berbagai daerah, namun di dalam tempat atau kota tersebut terdapat budaya yang mendominasi dan berkembang yakni budaya lokal.
3. Kebudayaan Nasional, merupakan akumulasi dari kebudayaan- kebudayaan daerah.[[38]](#footnote-39)

Salah satu aspek penting untuk diperhatikan masyarakat yang berbudaya ialah pentingnya pewarisan, sebab kebudayaan merupakan sesuatu yang diwariskan dan mewujud dalam sistem dan lambang. Clifford Geertz, menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan pola makna-makna yang diwariskan secara historis dan terwujud dalam simbol-simbol, yang dengannya manusia

berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangankan pengetahuan tentang kehidupan dan perilaku terhadap kehidupan.47

Dari uraian di atas, disimpulkan kebudayaan merupakan kebiasaan- kebiasaan yang diciptakan oleh manusia dan kemudian diwariskan secara turun temurun.

1. Kebudayaan Secara Khusus (Kebudayaan Toraja)

Budaya Toraja pada garis besarnya dapat dibedakan atas dua bagian yaitu Ritual Rambu Tuka' dan Ritual Rambu Solo \48

1. Ritual Rambu Tuka’

Ritual Rambu Tuka’ berasal dari kata “Rambu" yang berarti Asap, dan “Tuka Ki yang berarti Naik, yang menjadi suatu kiasan persembahan. Persembahan ini ditujukan kepada Puang Matua, dewa-dewa dan arwah (jiwa) para leluhur yang telah menjadi Dewa (Tomembali Puang). Persembahan dilaksanakan dari pagi sampai tengah hari, mulai dari persembahan Kapuran Pangngan, Piong Sanglampa sampai kepada Merokdan Ma’bua'.49

1. Ritual Rambu *Solo*'

Ritual Rambu Solo’ berasal dari kata “Rambu" yang berarti Asap, dan “Solo'" yang berarti Turun, yang menjadi suatu kiasan persembahan. Persembahan ini ditujukan kepada jiwa orang yang meninggal. Segala sesuatu yang dikorbankan baik yang bernyawa maupun yang tidak, ikut dibawa oleh jiwa

1. Geertz, Clifford., **Kebudayaan dan Agama,** terj. Francisco Budi Hardiman (Yogyakarta; Refleksi BudayaKanisius,1992),h. 3,
2. Theodorus Kobong, **Aluk, Adat, dan Kebudayaan Dalam Perjumpaannya Dengan Injil** (Rantepao: Pusbang Badan Pekerja Sinode, 1992), h 6.

■W rtjj u £.

tersebut ke Puya (dunia orang mati). Upacaranya dimulai pada saat matahari mulai condong ke Barat sampai petang.30

Kobong Menjelaskan bahwa Aluk Rambu Solo' adalah keseluruhan ritus- ritus untuk orang mati. Secara harfiah Aluk Rambu Solo' berarti: "ketentuan- ketentuan untuk asap yang naik", artinya: ritus-ritus persembahan (asap) untuk orang mati, yang dilaksanakan sesudah pkl. 12.00, apabila matahari mulai menurun 51 Aluk Rambu Solo' disebut juga Aluk Rampe Matampu', ritus-ritus di sebelah Barat, artinya yang dilaksanakan sesudah pukul. 12.00, apabila matahari berada di sebelah Barat.[[39]](#footnote-40) [[40]](#footnote-41) [[41]](#footnote-42)

Disimpulkan bahwa Aluk Rambu Solo ’ merupakan ketentuan-ketentuan adat untuk ritus-ritus kematian yang oleh orang Toraja sering disebut "Ada’ Toraya" (Adat Toraja), yang artinya cara orang Toraja menguburkan orang yang meningal dunia.

Jadi, secara umum Budaya Toraja dibagi menjadi dua bagian yakni Ritual Rambu Tuka' dan Ritual Rambu Solo \ Salah satu bagian dari Ritual Rambu Solo' ialah tradisi budayaMa ’dondi’.

1. **Dondi’** Sebagai Nyanyian Dalam Ritual **Rambu Solo9**

Dalam Ritual Rambu Solo’ terdapat tradisi Ma’badong yakni bentuk perpaduan antara nyanyian dan tarian. Lain daripada itu, terdapat nyanyian duka yang oleh masyarakat Kecamatan Bittuang sebut dengan nama “Dondi n\

Pengamatan penulis selaku masyarakat Kecamatan Bittuang, perbedaan mendasar antara Badong dan Dondi’ adalah teknik pelaksanaan, dimana Badong menggunakan tarian dengan posisi bediri melingkar, sedangkan Dondi' dilakukan dengan cara duduk bersila tanpa gerakan tambahan khusus.

Ada berbagai jenis kesusatraan Toraja yang berkaitan dengan Ritual Rambu Solo \ diataranya Badong, Retteng, Umbating, Kakarun, Katia' Marakka, Dondi', Passailo'. Dondi' merupakan satra lisan yang dilantunkan dalam bentuk nyanyian oleh beberapa orang secara berkelompok. J. Tammu dan H. Van der Veen Dalam Kamus Toradja Indonesia menjelaskan Ma 'dondi ’ berasal dari kata dasar Dondi'; Dondi' adalah pantun yang biasa dinyanyikan dalam upacara orang mati; Ma'dondi' adalah menyanyikan pantun itu, Sidondi' adalah berpantun sambil bernyanyi bersambut-sambutan.[[42]](#footnote-43) [[43]](#footnote-44)

Ma'dondi' dapat dibawakan dalam bentuk canon antar kelompok sebagai jalan untuk mengungkapkan keinginan terhadap orang lain. Yohanis Manta’ R. menjelaskan Dondi' adalah nyanyian yang dibawakan kelompok orang muda dan tua, dapat berbalas-balasan yang syairnya mengandung sindiran, nasihat, dan ratapan.[[44]](#footnote-45) Ma'dondi' juga dapat dimaknai sebagai pelantunan syair-syair dalam bentuk nyanyian sebagai suatu kisahan dan pengungkapan rasa duka terhadap sang mendiang. Luter Balalembang mengatakan Dondi' adalah ungkapan rasa

duka yang dilakukan melalui alunan lagu dalam bentuk vokal yang bersahut- sahutan.56

Selain itu, Dondi' juga dimaknai sebagai nyanyian hiburan dalam Ritual Rambu Solo’. Hal ini ditegaskan oleh Daniel Tulak bahwa Dondi’ adalah “suatu lagu-lagu hiburan yang biasa dilakukan oleh laki-laki dan perempuan pada upacara kematian.57 Senada dengan itu, Carl Edmund Prier menjelaskan Dondi’ adalah lagu ratapan yang dinyanyikan oleh kelompok pria dan wanita pada malam hari sambil duduk di sekitar jenasah.58 Cari juga menjelaskan bahwa isi dalam syair Dondi' bukan hanya tentang cerita almarhum tetapi juga puisi tentang filsafat hidup dalam bentuk sejumlah ayat dan tiap ayat diawali dengan Solis dan dilanjutkan bersama, lagunya resitatif terbatas pada nada La-Do-Re dengan nada finalis Do, dan tiap ayat ditutup dengan nada pendek.59 Alan Katto secara ringkas meyimpulkan bahwa fungsi dan tujuan Dondi' ada dua yakni, sebagai media hiburan dan komunikasi.60

Dapat disimpulkan bahwa Dondi’ adalah pantun yang dinyanyikan dalam Ritual Rambu Solo’ dengan syairnya berisikan ratapan, sindiran, hiburan, filsafat hidup dan nasihat-nasihat.

Dengan mencermati uraian di atas, ciri-ciri dari Dondi ’ yaitu:

1. Dapat dilakukan secara canon atau berbalas-balasan antar-kelompok.

36 Luter Balalembang, **Adai Toraja** (Makale; Dinas Parawisata Toraja Utara, 2007) h. 35.

37Daniel Tulak, **Kada Disedan Sarong Bisara Diioke' Tambane Baka** (Rantepao; Siayoka, 2009) h. 3.

55 Carl Edmund Prier, **Inkulturasi Musik Liturgi I** (Yogyakarta; Percetakan Rejeki, 2014) h. 36.

1. lbid
2. **Alan Katto,** Dondi’ Pada Upacara Pesta Pemakaman Simon Katto Di Desa Lalikan, Kecamatan Rindingallo, Kabupaten Toraja Utara **(Skripsi, Universitas Negeri Makasar, 2017) h. 53.**
3. Dalam pelamunannya, setiap ayat selalu diawali oleh solis (dalam bahasa Toraja, solis- to ma 'tindok) lalu dilanjutkan bersama.
4. Lagunya bersifat resit at if.[[45]](#footnote-46)
5. Syair-syairnya selain berisi ratapan juga mengandung sindiran, hiburan, filsafat hidup dan nasihat-nasihat.

1. Syair **Dondi\***

Umumnya syair-syair yang terkandung dalam Dondi’ ialah ratapan. Cari Edmund Prier menjelaskan syair yang terkandung dalam Dondi' bukan hanya tentang cerita almarhum tetapi juga puisi tentang filsafat hidup dalam bentuk sejumlah ayat.[[46]](#footnote-47) Pendapat lain dikemukakan oleh Yohanis Manta’ R. bahwa syair- syairnya Dondi' mengandung sindiran, nasihat, dan ratapan.[[47]](#footnote-48) Menurut Daniel Tulak, Dondi' adalah suatu lagu-lagu yang berisi hiburan.

Apabila dinyanyikan, maka dalam pelantunan syair Dondi’ terdapat penambahan syair sisipan, sehingga hal itupun memungkinkan berkembangnya hiasan seni suara.[[48]](#footnote-49) Selain itu, dalam buku Dana Rappoport juga dijelaskan bahwa sebuah syair yang sama dapat dinyanyikan dalam beberapa melodi yang berbeda.[[49]](#footnote-50)

Dapat disimpulkan bahwa syair-syair yang terkandung dalam Dondi' mencakup ratapan, sindiran, nasihat-nasihat, dan hiburan. Selain itu, dalam pelantunan syair Dondi ’ terdapat syair-syair sisipan, dan syair yang sama dapat dinyanyikan dalam beberapa melodi yang berbeda.

1. 5Shin Nakagawa, **Musik dan Kosmos** (Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 2000) h. 1-2. [↑](#footnote-ref-2)
2. Rahayu Supanggah, **Etnomusikologi,** (Yogyakarta: Yayasan Obor Bentang Budaya, 1995)

h. 2-3. [↑](#footnote-ref-3)
3. n [↑](#footnote-ref-4)
4. **Ibid**, h. 3 [↑](#footnote-ref-5)
5. **Ibid,** h. 3. [↑](#footnote-ref-6)
6. KBBI Elektronik versi 3.0.0, **kata pencarian “Makna”** [↑](#footnote-ref-7)
7. **Ibid,** h. 101. [↑](#footnote-ref-8)
8. M. Atar. Semi, **Anatomi Sastra** ( Jakarta: Erlangga, 1984) h. 95. [↑](#footnote-ref-9)
9. Shin Nakagawa, **Musik dan Kosmos** (Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 2000) h. 6. [↑](#footnote-ref-10)
10. **Ibid,** h. 6. [↑](#footnote-ref-11)
11. Bruno Nettl, **Teori Dan Metode Dalam Etnomusikologi,** (Jayapura: Jayapura Center Of Music, 2012), h 125. [↑](#footnote-ref-12)
12. Ibid [↑](#footnote-ref-13)
13. Haugh M. Miller, **Apresiasi Musik,** ( Jogjakarta: Thafa Media Yogyakarta, 2017), h. 33. [↑](#footnote-ref-14)
14. **Okky Satya Rosadi,** Tekhnik Permainan Istrumen Dan Fungsi Musik Tradisional Phek Bung Di Desa Wijirejo, Kabupaten Bantul. Daerah Istimewa Yogyakarta **(Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012) h. 11.** [↑](#footnote-ref-15)
15. Pono Banoe, **Kamus Musik** (Institute Musik Dr. Pono Banoe, 2015) h. 630. [↑](#footnote-ref-16)
16. Bruno Nettl, **Teori Dan Metode Dalam Etnomusikologi,** (Jayapura: Jayapura Center Of Music, 2012), h 96. [↑](#footnote-ref-17)
17. **h . . , .** [↑](#footnote-ref-18)
18. **76 ibid** h. 117-118. [↑](#footnote-ref-19)
19. Pono Banoe, **Kamus Musik** (Institut Musik Pono Banoe, 2015) h. 724. [↑](#footnote-ref-20)
20. **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (Elektronik versi 3.0.0). kata kunci pencarian “Notasi”. [↑](#footnote-ref-21)
21. Pono Banoe, **Kamus Musik** (Yogyakarta; Kanasius, 2003) h. 292 [↑](#footnote-ref-22)
22. Pono Banoe, **Kamus Musik** (institute Musik Pono Banoe, 2015) h 892. [↑](#footnote-ref-23)
23. **Zefanya Sambira,** Teori Musik, Op.Cit, [↑](#footnote-ref-24)
24. ^Drvn/% DanAA t/mt•#C\* \*\*\*»/CfV' i/ V\* 7/1\*1 [↑](#footnote-ref-25)
25. **Ibid**; 795 [↑](#footnote-ref-26)
26. 3-4Tony Mulumbot, **Etnomusikologi** (Mata kuliah; Mengkendek, Tana toraja, 2017) [↑](#footnote-ref-27)
27. PnnA PonAA fCmttuv hAuvitr aaa9\ u [↑](#footnote-ref-28)
28. **Andy ihsan dan Karta Jayadi,** Pelatihan Aransemen Sebagai Upaya Pengembangan Musik Tradisional di Kabupaten barm **( Makassar; Universitas Negeri Makassar) h. 14.** [↑](#footnote-ref-29)
29. Karl Edmun Prier SJ, **Ilmu Bentuk Musik** ( Yogyakarta; Pusat Musik Liturgi, 1996) h. 2. [↑](#footnote-ref-30)
30. 3SDieter Mack, **Ilmu Melodi** ( Yogyakarta; Percetakan Rejeki, 2015) h. 18. [↑](#footnote-ref-31)
31. Pono Banoe, **Kamus Musik** (Yogyakarta; Kanasius, 2003) h. 356. [↑](#footnote-ref-32)
32. 't0 Pono Banoe, **Kamus Musik** (institute Musik Pono Banoe, 2015) h. 333. [↑](#footnote-ref-33)
33. **Ibid** h. 47 [↑](#footnote-ref-34)
34. **Ibid** h. 929 [↑](#footnote-ref-35)
35. **Linda Astute,** “Pemaknaan Pesan Pada Upacara Ritual Tabo('\ Jurnal Profesional Vol. 3**. no. 1 (Juni 2016) h. 22.** [↑](#footnote-ref-36)
36. Nyoman Kutha Ratna, **Sastra dan Cultural Studies,** (Yogyakarta: Pustaka Belajar, [↑](#footnote-ref-37)
37. **Linda Astute,** Pemaknaan Pesan Pada Upacara Ritual Tabot**,** Op.Cil**, h. 22** [↑](#footnote-ref-38)
38. **\* Ibid,** h. 23. [↑](#footnote-ref-39)
39. **Ibid,** h. 6. [↑](#footnote-ref-40)
40. Theodorus Kobong, **Injil dan Tongkonan** (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2008), h. 48-49. [↑](#footnote-ref-41)
41. ” **Ibid,** h. 49. [↑](#footnote-ref-42)
42. **Dina Gesong Dkk.,** "Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Toraja Tulangdidi’ Tinjauan Hermeneutik": Jurnal KIP Vol IV, **no. 3 (November 2016-2017) h. 943.** [↑](#footnote-ref-43)
43. 34 J. Tammu, Dkk, **kamus Toradja-Indonesia** (Djakarta; Balai Pustaka, 1971) h. 143. [↑](#footnote-ref-44)
44. **Yohanis Manta’ R,** Sastra Toraja; Kumpulan kada-kada Tominaa Dalam Rambu Tuka'-

D^mAii Ca/a ’ /D o^t^noA' DT CiiIa OAl 1\ li 1 IA [↑](#footnote-ref-45)
45. **Resitatif** merupakan teknik bernyanyi dengan cara mengadopsi irama pidato biasa. [↑](#footnote-ref-46)
46. Carl Edmund Prier, **Inkulturasi Musik Liturgi** / (Yogyakarta; Percetakan Rejeki, 2014) h. 36. [↑](#footnote-ref-47)
47. **Yohanis Manta’ R,** Sastra Toraja; Kumpulan kada-kada Tominaa Dalam Rambu Tuka’- Rambu Solo**' (Rantepao: PT Sulo, 2011), h. 114.** [↑](#footnote-ref-48)
48. Dana Rappoport, **Nyanyian Tana diperciki Tiga Darah** (Jakarta; PT Gramedia, 2014) h. [↑](#footnote-ref-49)
49. **Ibid** h. 12 [↑](#footnote-ref-50)